



Penyusutan Kelas Menengah di Tengah Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Ancaman terhadap Ketahanan Konsumsi Rumah Tangga

Andini Nurhalizah Kusnaedi^{1*}, Dika Jatnika²

Universitas Padjajaran

* E-mail: andienhlz@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 03-07-2026

Revision: 13-08-2026

Published: 13-08-2026

DOI Article:

10.24905/permana.v17i3.1615

ABSTRAK

Pemulihan ekonomi Indonesia sepanjang 2021–2025 memperlihatkan arah yang tidak sepenuhnya sejalan dengan posisi ekonomi rumah tangga, karena ketika pertumbuhan kembali bertahan di sekitar lima persen dan kemiskinan menurun, jumlah kelas menengah justru menyusut. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif deskriptif atas data BPS serta pengolahan Susenas BPS oleh Mandiri Institute untuk 2025. Jumlah kelas menengah turun dari 53,83 juta orang pada 2021 menjadi 46,70 juta pada 2025, sedangkan kemiskinan turun dari 10,14 persen menjadi 8,47 persen. Pada periode yang sama, pertumbuhan ekonomi bergerak dari 3,69 persen menjadi 5,11 persen dan konsumsi rumah tangga tumbuh 4,98 persen pada 2025. Temuan menunjukkan bahwa perbaikan indikator agregat belum otomatis memperluas kelompok dengan bantalan ekonomi memadai, sehingga penyusutan kelas menengah tetap relevan bagi ketahanan konsumsi domestik.

Kata Kunci: kelas menengah, pertumbuhan ekonomi, konsumsi rumah tangga, daya beli, mobilitas ekonomi

ABSTRACT

Indonesia's economic recovery during 2021–2025 did not move fully in line with household economic conditions, because while growth returned to around five percent and poverty declined, the middle class continued to shrink. This study uses descriptive quantitative analysis of Statistics Indonesia data and Mandiri Institute's processing of the 2025 BPS Susenas. The middle-class population fell from 53.83 million in 2021 to 46.70 million in 2025, while the poverty rate declined from 10.14 percent to 8.47 percent. Over the same period, economic growth moved from 3.69 percent to 5.11 percent and household consumption grew by 4.98 percent in 2025. The findings indicate that stronger aggregate indicators do not automatically expand the population with an adequate economic buffer, making middle-class contraction relevant to domestic consumption resilience.

Acknowledgment



Key word: middle class, economic growth, household consumption, purchasing power, economic mobility

© 2026 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

PENDAHULUAN

Pemulihan ekonomi Indonesia sejak 2021 sering dibaca dari kembalinya pertumbuhan menuju kisaran lima persen, tetapi gambaran itu menjadi lebih rumit ketika perubahan posisi ekonomi rumah tangga ikut diperhatikan, sebab jumlah penduduk kelas menengah justru bergerak turun sepanjang periode pemulihan. Pada 2021, kelas menengah masih berjumlah 53,83 juta orang, kemudian jumlahnya menyusut menjadi 49,51 juta pada 2022, 48,27 juta pada 2023, dan 47,85 juta pada 2024 (BPS, 2024a). Data 2025 yang diolah Mandiri Institute dari Susenas BPS menunjukkan penurunan berlanjut hingga sekitar 46,70 juta orang, sehingga pemulihan ekonomi nasional belum berjalan bersama pemulihan ukuran kelas menengah (Mandiri Institute, 2026).

Rentang 2021–2025 memberi gambaran yang lebih dekat terhadap fase pascapandemi karena seluruh tahun yang dibandingkan berada dalam satu lintasan pemulihan, dan pada rentang tersebut kelas menengah kehilangan sekitar 7,13 juta orang atau 13,25 persen dari posisinya pada 2021. Penurunan paling besar terjadi antara 2021 dan 2022, tetapi tidak adanya pembalikan pada tiga tahun berikutnya membuat persoalannya tidak cukup diterangkan sebagai guncangan sesaat, terutama ketika kelompok yang berada sedikit di bawah kelas menengah tetap sangat besar dan lebih mudah terdorong turun ketika biaya hidup atau pendapatan berubah.

Perubahan itu berlangsung bersamaan dengan membaiknya angka kemiskinan, dan justru di sinilah paradoksnya terlihat lebih jelas karena persentase penduduk miskin turun dari 10,14 persen pada Maret 2021 menjadi 8,47 persen pada Maret 2025 (BPS, 2025c). Penurunan kemiskinan tentu merupakan kemajuan yang penting, tetapi keluarnya rumah tangga dari kategori miskin tidak serta-merta berarti mereka telah memiliki pendapatan, tabungan, dan perlindungan kerja yang cukup untuk masuk atau bertahan di kelas menengah, sehingga jarak antara dua kelompok tersebut perlu dibaca sebagai ruang kerentanan tersendiri.

Ketahanan konsumsi rumah tangga dalam artikel ini dipahami sebagai kemampuan menjaga kebutuhan utama sekaligus mempertahankan ruang belanja di luar kebutuhan paling dasar ketika pendapatan atau biaya hidup berubah, sehingga konsepnya tidak hanya berkaitan dengan besarnya pengeluaran pada satu titik waktu. Rumah tangga yang masih mampu membayar kebutuhan pokok dapat tetap mengalami penyempitan ruang ekonomi ketika tabungan menipis, pekerjaan menjadi tidak pasti, atau pengeluaran pendidikan dan kesehatan harus ditunda, dan kondisi semacam itu membuat perubahan kelas ekonomi relevan bagi pembacaan daya tahan konsumsi.

Bobot kelas menengah menjadi semakin penting karena konsumsi rumah tangga merupakan penopang utama permintaan domestik, sementara BPS mencatat kelas menengah bersama kelompok menuju kelas menengah mencakup 66,35 persen penduduk pada Maret 2024 dan menyumbang 81,49 persen konsumsi masyarakat (BPS, 2024b). Besarnya porsi tersebut membuat pelemahan posisi ekonomi kelompok menengah tidak berhenti sebagai persoalan mobilitas sosial, karena perubahan kehati-hatian belanja pada kelompok yang menopang sebagian besar konsumsi dapat merambat pada permintaan domestik meskipun pertumbuhan agregat tetap positif.

Pasar kerja menyediakan salah satu penjelasan mengapa pertumbuhan agregat tidak selalu diikuti perluasan kelas menengah, sebab pekerjaan yang tercipta tidak otomatis menawarkan pendapatan, perlindungan, dan jalur karier yang cukup untuk mempertahankan rumah tangga pada posisi ekonomi yang stabil. Penelitian mengenai peluang anak muda memasuki *middle-class jobs* menunjukkan bahwa kualitas pekerjaan menjadi unsur penting dalam mobilitas menuju kelas menengah, sehingga penciptaan lapangan kerja perlu dibaca bersama mutu pekerjaan yang tersedia, bukan hanya jumlah orang yang bekerja (Al Ayyubi et al., 2023).

Jejak pandemi juga membuat hubungan antara pendapatan dan konsumsi menjadi lebih rapuh karena guncangan pekerjaan tidak hanya menekan pengeluaran pada saat krisis, tetapi dapat mengurangi tabungan dan mempersempit ruang rumah tangga untuk menghadapi kenaikan biaya pada tahun-tahun sesudahnya. Temuan mengenai kehilangan pekerjaan dan pendapatan di Indonesia memperlihatkan bahwa tekanan tersebut memiliki konsekuensi yang bertahan pada kondisi ekonomi keluarga, dan kerentanan semacam ini membantu menjelaskan mengapa pemulihan statistik makro dapat berjalan lebih cepat dibandingkan pemulihan

bantalan rumah tangga (Putra et al., 2023).

Rangkaian persoalan tersebut menempatkan penyusutan kelas menengah sebagai isu yang layak dibaca berdampingan dengan pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan konsumsi rumah tangga, bukan sekadar sebagai perubahan label sosial. Artikel ini menganalisis perkembangan indikator-indikator tersebut selama 2021–2025 untuk melihat apakah pemulihan ekonomi di tingkat agregat berjalan searah dengan penguatan posisi rumah tangga, kemudian hasilnya ditafsirkan melalui literatur yang membahas mobilitas ekonomi, kualitas pekerjaan, dan kerentanan finansial.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder tingkat nasional, dan pilihan ini digunakan karena tujuan utama penelitian bukan mengestimasi besaran pengaruh kausal, melainkan membaca perubahan struktur kelas menengah serta menempatkannya berdampingan dengan perkembangan pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan konsumsi rumah tangga. Rentang 2021–2025 dipilih agar fase pemulihan pascapandemi dapat diamati dalam periode yang lebih dekat dan sebanding, tanpa menarik pembandingan terlalu jauh ke kondisi sebelum pandemi.

Sumber data utama berasal dari Badan Pusat Statistik, terutama seri pertumbuhan Produk Domestik Bruto, profil kemiskinan, data kelas ekonomi dari Susenas, serta komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga. Seri kelas menengah 2021–2024 menggunakan angka yang dipublikasikan BPS, sedangkan angka 2025 menggunakan pengolahan Mandiri Institute atas Susenas BPS karena seri terbaru tersebut belum disajikan dalam rilis BPS yang sama dengan empat tahun sebelumnya, dan perbedaan sumber pengolahan ini dinyatakan secara terbuka agar pembacaan data tidak mengaburkan asal angka.

Pengolahan data dilakukan melalui perubahan absolut tahunan, perubahan kumulatif, indeks dengan 2021 sebagai tahun dasar, serta perbandingan laju pertumbuhan antarindikator, kemudian hasilnya disajikan dalam grafik dan tabel agar arah pergeseran dapat dibaca tanpa pengujian signifikansi statistik. Analisis tidak digunakan untuk menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, atau konsumsi menyebabkan perubahan kelas menengah, melainkan untuk menunjukkan pola yang bergerak bersamaan atau berlawanan selama periode pengamatan.

Pembahasan kemudian menggunakan artikel empiris sebagai perangkat interpretasi, terutama penelitian tentang mobilitas ekonomi, dinamika kemiskinan, kerentanan finansial, pasar kerja, sektor informal, serta perilaku konsumsi rumah tangga. Literatur ditempatkan setelah pola data dibaca agar penjelasan tidak berhenti pada angka, tetapi tetap membedakan temuan deskriptif penelitian ini dari hubungan kausal yang telah diuji dalam penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kelas Menengah Terus Menyusut Sepanjang 2021–2025

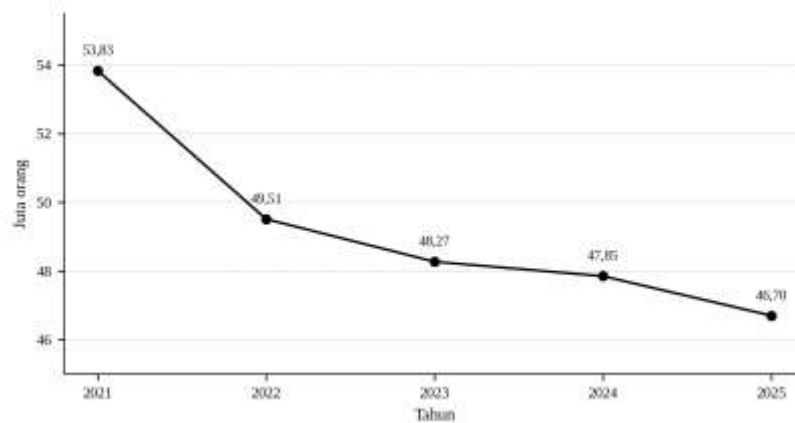
Seri 2021–2025 menunjukkan penurunan yang konsisten karena jumlah kelas menengah berkurang dari 53,83 juta orang pada 2021 menjadi 46,70 juta orang pada 2025, atau turun sekitar 7,13 juta orang selama periode 2021–2025. Jika 2021 ditempatkan sebagai indeks 100, posisi 2025 tinggal sekitar 86,75, dan penurunan paling besar terjadi pada 2022 ketika jumlah kelas menengah berkurang 4,32 juta orang dalam satu tahun, sedangkan tiga tahun berikutnya tetap mencatat penurunan meskipun dengan besaran yang lebih kecil.

Tabel 1. Perubahan Jumlah Penduduk Kelas Menengah Indonesia, 2021–2025

Tahun	Kelas Menengah (juta orang)	Perubahan Tahunan (juta)	Perubahan Kumulatif (juta)	Indeks (2021=100)
2021	53,83	–	0,00	100,00
2022	49,51	–4,32	–4,32	91,97
2023	48,27	–1,24	–5,56	89,67
2024	47,85	–0,42	–5,98	88,89
2025	46,70	–1,15	–7,13	86,75

Sumber: BPS (2024a) dan Mandiri Institute (2026), diolah penulis

Pola tahunan tersebut penting karena tidak menunjukkan pemulihan setelah penurunan awal, sebab jumlah kelas menengah terus bergerak dari 49,51 juta orang pada 2022 menjadi 48,27 juta pada 2023, 47,85 juta pada 2024, lalu 46,70 juta pada 2025. Angka 2025 berasal dari pengolahan Mandiri Institute atas Susenas BPS dan karena itu perlu dibaca sebagai kelanjutan yang berasal dari basis survei yang sama tetapi melalui pengolahan institusi berbeda, sementara arahnya tetap memperlihatkan bahwa ukuran kelas menengah belum kembali menguat (Mandiri Institute, 2026).



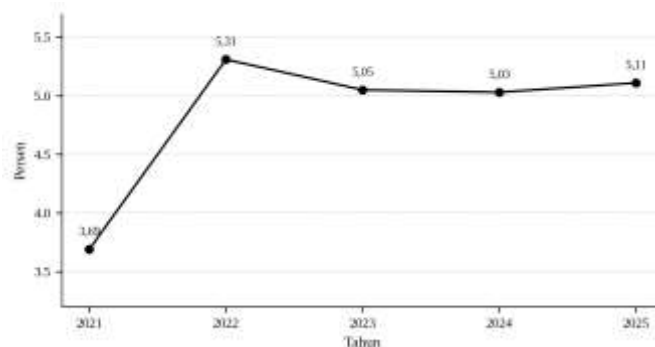
Gambar 1. Perkembangan Jumlah Penduduk Kelas Menengah Indonesia, 2021–2025

Sumber: BPS (2024a) dan Mandiri Institute (2026), diolah penulis

Pertumbuhan Pulih tanpa Pemulihan Kelas Menengah

Pertumbuhan ekonomi bergerak ke arah yang berbeda karena PDB Indonesia tumbuh 3,69 persen pada 2021, kemudian meningkat menjadi 5,31 persen pada 2022 dan tetap berada di sekitar lima persen pada 2023 serta 2024, masing-masing sebesar 5,05 persen dan 5,03 persen. Pada 2025, ekonomi kembali tumbuh 5,11 persen dan sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga selama periode tersebut laju pertumbuhan agregat relatif stabil sementara jumlah kelas menengah terus berkurang (BPS, 2026).

Perbedaan arah tersebut tidak cukup untuk membuktikan hubungan sebab-akibat, tetapi memberi alasan kuat untuk tidak menjadikan laju PDB sebagai satu-satunya ukuran daya tahan ekonomi rumah tangga, sebab pertumbuhan dapat berlangsung melalui sektor dan kelompok pendapatan yang tidak sama dengan proses pembentukan kelas menengah. Kajian mengenai jalur pertumbuhan Indonesia juga menekankan bahwa kualitas transformasi ekonomi, produktivitas, dan penciptaan pekerjaan berpendapatan lebih baik menentukan seberapa luas manfaat pertumbuhan dapat dirasakan masyarakat (Thawley et al., 2024).



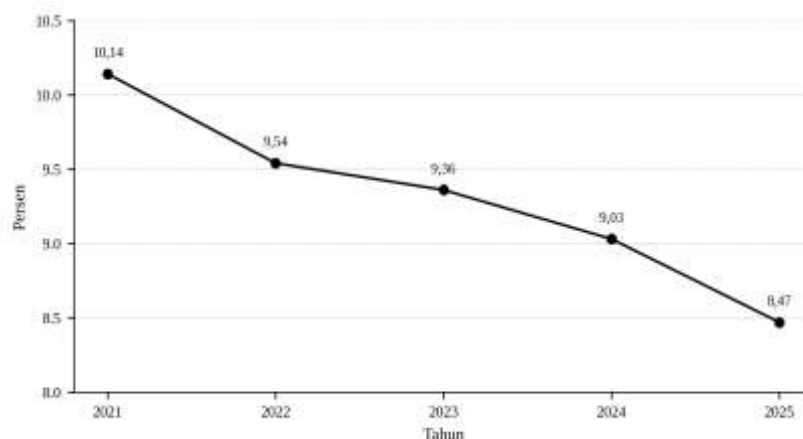
Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, 2021–2025

Sumber: BPS, berbagai tahun, diolah penulis

Kemiskinan Menurun, tetapi Kelas Menengah Tetap Menyusut

Persentase penduduk miskin bergerak turun secara berurutan dari 10,14 persen pada Maret 2021 menjadi 9,54 persen pada Maret 2022, 9,36 persen pada Maret 2023, 9,03 persen pada Maret 2024, dan 8,47 persen pada Maret 2025. Penurunan tersebut menunjukkan perbaikan yang nyata pada lapisan terbawah, tetapi pada saat yang sama jumlah kelas menengah tidak bertambah, sehingga mobilitas keluar dari kemiskinan tidak dapat langsung diterjemahkan sebagai perpindahan menuju posisi ekonomi yang lebih aman (BPS, 2025c).

Pemisahan antara kemiskinan dan kelas menengah menjadi penting karena rumah tangga yang berada sedikit di atas garis kemiskinan masih dapat menghadapi risiko turun kembali ketika pendapatan terganggu, sementara indikator kemiskinan sendiri tidak dirancang untuk mengukur kecukupan bantalan finansial. Penelitian mengenai dinamika kemiskinan di Indonesia memperlihatkan adanya pergerakan keluar-masuk yang dipengaruhi guncangan dan kondisi rumah tangga, sehingga penurunan tingkat kemiskinan nasional perlu dibaca bersama kualitas mobilitas setelah rumah tangga melewati garis tersebut (Purwono et al., 2021).



Gambar 3. Persentase Penduduk Miskin Indonesia, Maret 2021–Maret 2025

Sumber: BPS, Profil Kemiskinan di Indonesia, berbagai tahun, diolah penulis

Ketahanan Konsumsi Bertumpu pada Kelompok Menengah

Konsumsi rumah tangga ikut pulih sepanjang periode pengamatan, tetapi lajunya tetap berada sedikit di bawah pertumbuhan PDB pada setiap tahun yang dibandingkan, karena konsumsi tumbuh 2,02 persen pada 2021, 4,93 persen pada 2022, 4,82 persen pada 2023, 4,94 persen pada 2024, dan 4,98 persen pada 2025. Selisih dengan pertumbuhan ekonomi memang

4092

mengecil setelah 2021, tetapi pola tersebut menunjukkan bahwa pemulihan pengeluaran rumah tangga berlangsung bertahap dan tidak menghasilkan pembalikan pada tren jumlah kelas menengah (BPS, 2026).

Makna konsumsi menjadi lebih besar ketika struktur pengeluaran dilihat bersama posisi kelompok ekonomi, sebab pada Maret 2024 kelas menengah dan kelompok menuju kelas menengah mencakup 66,35 persen penduduk tetapi menyumbang 81,49 persen konsumsi masyarakat (BPS, 2024b). Komposisi tersebut tidak berarti penurunan kelas menengah akan langsung menurunkan konsumsi nasional dengan besaran tertentu, namun konsentrasi pengeluaran pada kelompok menengah membuat kemampuan mereka mempertahankan ruang belanja menjadi bagian penting dari ketahanan permintaan domestik.

Tabel 2. Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga dan PDB Indonesia, 2021–2025

Tahun	Konsumsi Rumah Tangga (%)	Pertumbuhan PDB (%)	Selisih (poin %)
2021	2,02	3,69	–1,67
2022	4,93	5,31	–0,38
2023	4,82	5,05	–0,23
2024	4,94	5,03	–0,09
2025	4,98	5,11	–0,13

Sumber: BPS, berbagai tahun, diolah penulis. Selisih dihitung sebagai pertumbuhan konsumsi rumah tangga dikurangi pertumbuhan PDB

PEMBAHASAN

Temuan deskriptif selama 2021–2025 memperlihatkan paradoks yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu indikator, karena ekonomi nasional kembali tumbuh sekitar lima persen dan kemiskinan terus turun sementara jumlah kelas menengah justru menyusut setiap tahun. Pola tersebut tidak membatalkan keberhasilan pemulihan ekonomi, tetapi menunjukkan bahwa perbaikan pada produksi agregat dan lapisan terbawah belum otomatis memperbesar kelompok rumah tangga yang memiliki pendapatan serta bantalan finansial lebih aman.

Pasar kerja menjadi bagian penting dari jarak antarindikator tersebut karena pertumbuhan yang tetap positif tidak otomatis disertai penciptaan pekerjaan dengan upah dan perlindungan yang cukup untuk menjaga posisi kelas menengah. Peluang memasuki middle-class jobs dipengaruhi karakteristik pendidikan, pekerjaan, dan kondisi pasar tenaga kerja, sehingga pergeseran struktur pekerjaan dapat membuat pertumbuhan penyerapan tenaga kerja tidak

sepenuhnya berubah menjadi mobilitas ekonomi ke atas (Al Ayyubi et al., 2023).

Sektor informal memperpanjang persoalan tersebut karena pendapatan yang lebih tidak pasti membuat rumah tangga sulit membangun bantalan konsumsi dalam jangka panjang, sedangkan keterbatasan perlindungan kerja membuat guncangan pendapatan lebih cepat diterjemahkan menjadi penyesuaian pengeluaran. Hubungan antara sektor informal dan ketimpangan menunjukkan bahwa manfaat transformasi ekonomi sangat bergantung pada kualitas integrasi pekerja ke kegiatan yang produktif, sehingga keberadaan pekerjaan saja belum cukup untuk menjamin penguatan kelas menengah (Kartiasih et al., 2023).

Warisan pandemi juga belum sepenuhnya hilang dari neraca rumah tangga selama awal periode pengamatan, sebab banyak keluarga memasuki fase pemulihan setelah menahan konsumsi, kehilangan pendapatan, atau menggunakan tabungan sebagai penyangga ketika aktivitas ekonomi terganggu. Bukti berbasis data berfrekuensi tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa pembatasan mobilitas memengaruhi pendapatan, konsumsi, dan ekspektasi rumah tangga, dan efek semacam itu membantu menjelaskan mengapa indikator makro dapat pulih lebih cepat dibandingkan kemampuan keluarga membangun kembali cadangan ekonominya (Ridhwan et al., 2024).

Pembacaan terhadap kemiskinan memperkuat alasan untuk tidak menilai kesejahteraan hanya dari satu garis batas, karena penurunan dari 10,14 persen pada 2021 menjadi 8,47 persen pada 2025 terjadi bersamaan dengan penyusutan kelas menengah. Kajian mengenai kemiskinan kronis dan sementara menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga dapat berpindah status ketika menghadapi guncangan, sehingga keberhasilan keluar dari kemiskinan belum selalu berarti mereka telah mencapai posisi yang cukup stabil untuk bertahan dari tekanan berikutnya (Sugiharti et al., 2023).

Implikasi bagi konsumsi muncul karena kelompok menengah dan menuju kelas menengah memegang porsi pengeluaran yang jauh lebih besar daripada bagian populasinya, sementara pertumbuhan konsumsi rumah tangga selama 2021–2025 tetap sedikit lebih rendah daripada pertumbuhan PDB. Kepercayaan konsumen diketahui berkaitan erat dengan keputusan pengeluaran, sehingga rumah tangga yang merasa posisi ekonominya lebih rapuh dapat menahan pembelian, memilih barang yang lebih murah, atau menunda konsumsi diskresioner bahkan sebelum penurunan pendapatan tercatat secara penuh (Juhro & Iyke, 2020).

Ancaman terhadap ketahanan konsumsi karena itu lebih tepat dipahami sebagai penyempitan bantalan, bukan sebagai ramalan bahwa konsumsi nasional pasti akan jatuh, sebab rumah tangga kelas menengah masih dapat mempertahankan kebutuhan pokok tetapi menjadi lebih berhati-hati pada pengeluaran yang dapat ditunda. Kerentanan finansial rumah tangga di Indonesia berkaitan dengan kapasitas menghadapi kewajiban dan guncangan pendapatan, sehingga penyusutan kelompok yang memiliki ruang finansial lebih besar patut diperhatikan meskipun agregat konsumsi masih tumbuh positif (Noerhidajati et al., 2021).

Desain kebijakan menjadi persoalan berikutnya karena rumah tangga yang belum miskin sering berada di luar jangkauan program bantuan, padahal sebagian dari mereka belum mempunyai bantalan yang cukup untuk menghadapi kehilangan pekerjaan atau kenaikan biaya hidup. Kondisi ini menimbulkan ruang kebijakan di antara perlindungan sosial untuk kelompok miskin dan strategi pertumbuhan umum, terutama pada dukungan yang menjaga mobilitas ke atas melalui pekerjaan produktif, keterampilan, akses layanan dasar, serta pengurangan biaya yang paling membebani anggaran keluarga.

Perbaikan jangka panjang tetap bergantung pada kualitas pertumbuhan, terutama pada kemampuannya menciptakan pekerjaan produktif yang memberi ruang bagi kenaikan pendapatan dan mobilitas. Dorongan terhadap industri bernilai tambah, peningkatan produktivitas pekerja, dan akses pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pasar menjadi lebih penting daripada sekadar mengejar angka pertumbuhan, karena ukuran keberhasilan yang lebih kuat adalah kemampuan rumah tangga memperbesar jarak dari kerentanan dan mempertahankan posisi ekonominya ketika menghadapi guncangan.

Pola konsumsi memperlihatkan sisi lain dari kerentanan tersebut karena rumah tangga yang kehilangan ruang aman biasanya tidak langsung berhenti berbelanja, melainkan menyusun ulang prioritas dan menekan pos yang paling mudah ditunda. Pergeseran semacam ini dapat mempertahankan angka konsumsi agregat dalam jangka pendek sambil mengubah kualitas pengeluaran rumah tangga, dan perubahan distribusi konsumsi di Asia Tenggara menunjukkan bahwa pembacaan kesejahteraan perlu memperhatikan siapa yang membelanjakan serta jenis kebutuhan yang dipertahankan, bukan hanya besarnya total pengeluaran (Nguyen, 2020).

Batas penelitian berada pada penggunaan data agregat dan analisis deskriptif, sehingga grafik serta tabel yang disajikan hanya menunjukkan pola yang bergerak berdampingan dan

4095

tidak mengisolasi pengaruh upah riil, inflasi, PHK, informalitas, maupun perbedaan wilayah. Keterbatasan lainnya terletak pada angka kelas menengah 2025 yang berasal dari pengolahan Mandiri Institute atas Susenas BPS, bukan dari seri publikasi BPS yang sama dengan data 2021–2024, sehingga temuan 2025 digunakan untuk membaca arah terbaru dan tidak diperlakukan sebagai bukti kausal atau estimasi yang bebas dari perbedaan pengolahan.

SIMPULAN

Penyusutan kelas menengah Indonesia tetap berlangsung selama fase pemulihan 2021–2025, dan perbedaan arahnya dengan pertumbuhan ekonomi serta kemiskinan menunjukkan bahwa pemulihan produksi agregat belum otomatis menjadi pemulihan keamanan ekonomi rumah tangga. Jumlah kelas menengah turun dari 53,83 juta orang pada 2021 menjadi 46,70 juta pada 2025 atau berkurang sekitar 7,13 juta orang, sementara pertumbuhan ekonomi bergerak dari 3,69 persen menjadi 5,11 persen dan persentase penduduk miskin turun dari 10,14 persen menjadi 8,47 persen, sehingga tiga indikator tersebut memperlihatkan kemajuan dan tekanan yang berlangsung pada saat bersamaan.

Risiko terhadap konsumsi tidak dapat dibaca sebagai hubungan kausal langsung dari data deskriptif, tetapi penyempitan kelas menengah menunjukkan bahwa bantalan rumah tangga perlu menjadi bagian dari penilaian kualitas pertumbuhan, terlebih konsumsi rumah tangga masih menjadi penopang utama permintaan domestik dan kelompok menengah memegang porsi pengeluaran yang besar. Kebijakan yang memperluas pekerjaan produktif, meningkatkan kestabilan pendapatan, menekan biaya layanan dasar, dan memperkuat perlindungan bagi rumah tangga rentan tetapi belum miskin menjadi penting agar pertumbuhan tidak berhenti pada angka agregat, melainkan memberi ruang lebih besar bagi mobilitas ekonomi yang bertahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akita, T., & Alisjahbana, A. S. (2023). The initial impacts of the COVID-19 pandemic on regional economies in Indonesia: Structural changes and regional income inequality. *Sustainability*, 15(18), 13709. <https://doi.org/10.3390/su151813709>
- Al Ayyubi, M. S., Pratomo, D. S., & Prasetyia, F. (2023). Youths and their probability to enter middle-class jobs during the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Development Studies Research*, 10(1), 2203843. <https://doi.org/10.1080/21665095.2023.2203843>
- Badan Pusat Statistik. (2024a). *Kelas Menengah di Indonesia Sulit Kaya namun Rentan Miskin*.



Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung.
<https://bandungkab.bps.go.id/id/news/2024/09/17/110/kelas-menengah-di-indonesia-sulit-kaya-namun-rentan-miskin-.html>

Badan Pusat Statistik. (2024b). *Kelas Menengah Indonesia Krusial sebagai Bantalan Ekonomi Nasional*. <https://www.bps.go.id/id/news/2024/10/25/622/kelas-menengah-indonesia-krusial-sebagai-bantalan-ekonomi-nasional.html>

Badan Pusat Statistik. (2025a). *Memahami Perbedaan Angka Kemiskinan versi Bank Dunia dan BPS*. <https://www.bps.go.id/assets/news/2025/05/02/702/memahami-perbedaan-angka-kemiskinan-versi-bank-dunia-dan-bps.html>

Badan Pusat Statistik. (2025b). *Statistik Indonesia 2025*. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2025c). Persentase Penduduk Miskin Maret 2025 Turun Menjadi 8,47 Persen. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/07/25/2518/persentase-penduduk-miskin-maret-2025-turun-menjadi-8-47-persen-.html>

Badan Pusat Statistik. (2026). Ekonomi Indonesia Tahun 2025 Tumbuh 5,11 Persen. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/2546/ekonomi-indonesia-tahun-2025-tumbuh-5-11-persen.html>

Damayanti, S., Solicha, S. M. A., Mas'udah, S., & Sulaiman, S. (2025). Vulnerable and neglected: Middle class exclusion in Indonesia's socio-economic policy dynamics. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 38(3), 231–246. <https://doi.org/10.20473/mkp.V38I32025.231-246>

Dartanto, T., Moeis, F. R., & Otsubo, S. (2020). Intragenerational economic mobility in Indonesia: A transition from poverty to the middle class in 1993–2014. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(2), 193–224. <https://doi.org/10.1080/00074918.2019.1657795>

Juhro, S. M., & Iyke, B. N. (2020). Consumer confidence and consumption expenditure in Indonesia. *Economic Modelling*, 89, 367–377. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2019.11.001>

Kartiasih, F., Nachrowi, N. D., Wisana, I. D. G. K., & Handayani, D. (2023). Towards the quest to reduce income inequality in Indonesia: Is there a synergy between ICT and the informal sector? *Cogent Economics & Finance*, 11(2), 2241771. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2241771>

Mandiri Institute. (2026). Demographic Insights: Middle Class Dynamics in 2025. Mandiri Institute.

Nguyen, G. (2020). Changes in the distribution of household consumption in Southeast Asia. *Economic Change and Restructuring*, 53(1), 39–60. <https://doi.org/10.1007/s10644-018-9236-7>

Noerhidajati, S., Purwoko, A. B., Werdaningtyas, H., Kamil, A. I., & Dartanto, T. (2021). Household financial vulnerability in Indonesia: Measurement and determinants.



- Economic Modelling*, 96, 433–444. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.03.028>
- Purwono, R., Wardana, W. W., Haryanto, T., & Khoerul Mubin, M. (2021). Poverty dynamics in Indonesia: Empirical evidence from three main approaches. *World Development Perspectives*, 23, 100346. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2021.100346>
- Putra, R. A. A., Ovsianikov, K., & Kotani, K. (2023). COVID-19-associated income loss and job loss: Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Economics*, 87, 101631. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2023.101631>
- Ridhwan, M. M., Rezki, J. F., Suryahadi, A., Ramayandi, A., & Ismail, A. (2024). The impact of COVID-19 lockdowns on household income, consumption and expectations: Evidence from high-frequency data in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 60(1), 67–94. <https://doi.org/10.1080/00074918.2023.2167930>
- Sen, K. (2024). Broken ladders? Labour market inequality in Indonesia and India. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 60(2), 161–191. <https://doi.org/10.1080/00074918.2024.2389593>
- Sugiharti, L., Esquivias, M. A., Shaari, M. S., Jayanti, A. D., & Ridzuan, A. R. (2023). Indonesia's poverty puzzle: Chronic vs. transient poverty dynamics. *Cogent Economics & Finance*, 11(2), 2267927. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2267927>
- Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2020). Estimating the impact of COVID-19 on poverty in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(2), 175–192. <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1779390>
- Syafiq, A., Fikawati, S., & Gemily, S. C. (2022). Household food security during the COVID-19 pandemic in urban and semi-urban areas in Indonesia. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 41(1), Article 4. <https://doi.org/10.1186/s41043-022-00285-y>
- Thawley, C., Crystallin, M., & Verico, K. (2024). Towards a higher growth path for Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 60(3), 247–282. <https://doi.org/10.1080/00074918.2024.2432035>